




Short Movie Baitul Maal Kebonwage untuk Bangun Kesadaran Masyarakat Desa dalam Membayar Zakat

Zulfikar Bagus Pambuko , Firman, Ardi Setiyawan, Meliana Eka Puji Lestari, Zakiyatul Maulidiah, Aulia Putri Wulandari
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 zulfikar.bp@ummgl.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/4326>

Abstrak

LazisMu Bandongan memiliki program dalam mengenalkan praktik baik pengelolaan zakat yang mengakar di masyarakat. Salah satunya adalah praktik Baitul Maal Kebonwage, yang merupakan binaan LazisMu Bandongan. Kegiatan pengabdian ini ditujukan mendukung LazisMu Bandongan dalam pembuatan *short movie* Baitul Maal Kebonwage. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu *Forum Group Discussion* (FGD), survei lokasi, dokumentasi, editing, dan finishing. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan produk promosi digital berupa *short movie* Baitul Maal Kebonwage. Pihak LazisMu telah menerima dan menyatakan kepuasan terhadap produk yang dihasilkan. Melalui video profil tersebut diharapkan dapat menginspirasi masyarakat luas tentang manfaat Baitul Maal dan menyadarkan masyarakat tentang arti penting berzakat. Dengan demikian, konsep Baitul Maal dapat direplikasi di daerah lain dan masyarakat yang mampu secara syariat semakin tergerak hatinya untuk membayar zakat, baik melalui Baitul Maal maupun Lembaga zakat lainnya.

Kata Kunci: Baitul maal; LazisMu; Short movie; Zakat

1. Pendahuluan

Ditengah pandemi Covid-19, LazisMu Bandongan meluncurkan program rintisan bertemakan "Tata Kelola Baitul Maal" yang bertujuan mempromosikan eksistensi lembaga Baitul Maal di bawah bimbingannya, salah satunya dusun Kebonwage. Baitul maal merupakan Lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai penerima dan penyalur harta (*maal*) bagi yang berhak, tetapi juga mengupayakan pengembang dari harta itu sendiri yang dilandaskan dengan prinsip ekonomi Islam. Eksistensi Baitul mal ini juga mampu mengurangi masalah pangan di tengah pandemi Covid-19.

Program tersebut dimaksudkan untuk memasyarakatkan gerakan Baitul Maal, tidak hanya untuk warga Dusun Kebonwage agar tergerak untuk lebih berkontribusi, namun juga dapat menginspirasi masyarakat luas bahwa zakat maal itu perlu digalakkan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Masyarakat Kebonwage menjalankan manajemen Baitul Maal berdasarkan tradisi atau kearifan lokal, contohnya besaran zakat yang diberikan adalah sepersepuluh (1/10) dari hasil pertanian atau penghasilan lainnya. Baitul Maal tersebut dikenal dengan nama Al-Munawaroh atau Kebonwage. Zakat yang dikelola oleh Baitul maal berupa zakat pertanian, zakat perkebunan dan zakat profesi bagi yang tidak memiliki lahan pertanian.

Namun demikian, peralihan profesi berdampak pada penurunan jumlah zakat yang mampu dihimpun oleh Baitul Maal. Masyarakat masih menganggap bahwa yang wajib dibayarkan zakat adalah yang berasal dari hasil pertanian, sedangkan lainnya tidak. Guna meningkatkan kontribusi dan kesadaran masyarakat agar mau membayar zakat maal, LazisMu Bandongan berkolaborasi dengan tim PPMT Unimma untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengabdian ini berbentuk kegiatan pendokumentasian pada seluruh aktivitas di Baitul Maal. Output dari dokumentasi yang dihasilkan adalah *short movie* yang bermanfaat sebagai media promosi dan pemasyarakatan Baitul Maal.

2. Metode

PPMT Baitul Maal ini dilaksanakan melalui sinergi antara Tim Universitas Muhammadiyah Magelang (Unimma) dengan LazisMu Bandongan. Tim Unimma terdiri dari 1 dosen dan 5 mahasiswa dari Fakultas Agama Islam. Secara ringkas, metode penyelesaian masalah yang ditawarkan berupa dukungan kepada LazisMu bandongan dalam bentuk pembuatan *short movie* tentang Baitul Maal Kebonwage. Adapun pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu *Forum Group Discussion* (FGD), survei lokasi, dokumentasi, editing, dan finishing. Baitul Maal ini terletak di Dusun Kebonwage, Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam artikel ini, kami melaporkan proses pembuatan *short movie* Baitul Maal Kebonwage 'Sofia de Bonwage'. Proses tersebut disajikan sebagai berikut.

Pertama, *Forum Group Discussion* (FGD). FGD pertama antara tim pengabdian Unimma dengan LazisMu Bandongan dilaksanakan guna pengenalan program dan penyamaan persepsi. Program yang akan dikerjakan adalah terkait dengan pemasyarakatan praktik Baitul Maal di Dusun Kebonwage. Pada pertemuan ini, pihak LazisMu juga melakukan peninjauan terkait kemampuan tim pelaksana pengabdian, mulai dari kemampuan fotografi, penulisan, dan lain sebagainya.

FGD kedua dilakukan dalam rangka pembuatan skrip video yang diinisiasi oleh Bapak Noerjoso, ketua LazisMu Bandongan dan dilanjutkan dengan diskusi pembahasan terkait skrip video. Pembagian tugas terkait proyek ini antara lain adalah peran kameramen, editing video, finalisasi skrip, screen pervideo, dan narator.



Gambar 1. Suasana FGD

Kedua, Survei Lokasi. Objek short movie, yaitu Baitul Maal al-Munawaroh terletak di Dusun Kebonwage, Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Tim melakukan pengamatan terhadap objek dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, tim juga melakukan komunikasi dengan para calon pemeran, yang merupakan warga asli Dusun Kebonwage.

Selanjutnya, tim kembali berdiskusi dengan LazisMu Bandongan guna finalisasi skrip video yang akan dibuat, pemeran, peralatan yang dibutuhkan, waktu pelaksanaan, dan lokasi pengambilan gambar.



Gambar 2. Proses Survei Lokasi

Ketiga, Proses pendokumentasian. Proses pendokumentasian disesuaikan dengan skrip video dan kesiapan pemeran. Short movie ini melibatkan empat pemeran utama, yaitu: (1) Mbah Aslamiyah, seorang *muzzaki* (orang yang berzakat) rutin dari hasil pertaniannya setiap selesai masa panen, (2) Mbah Rohaniyah, seorang *mustahiq* (penerima zakat) sebagai tertimoni penerima zakat, (3) Pak Malik, ketua Baitul Maal al-Munawaroh, dan (4) Gus Maimun, kyai Dusun Kebonwage untuk memberikan dorongan kepada masyarakat agar mau berzakat.

Pada tahap awal, tim mengambil video tentang keseharian Mbah Aslamiyah yang berprofesi sebagai petani hingga masuk masa panen dan beliau menyerahkan zakat pertaniannya kepada Baitul Maal dalam bentuk gabah. Selanjutnya pengambilan gambar dalam bentuk testimoni dari *mustahiq* (penerima zakat), Mbah Rohaniyah yang menerima zakat dalam bentuk uang dan beras. Berikutnya, penjelasan singkat tentang praktik zakat maal di Baitul Maal oleh Pak Malik. Beliau menceritakan sejarah Baitul Maal, praktik penghimpunan dan penyaluran zakat, dan kondisi masyarakat Kebonwage pada saat ini. Di bagian akhir, pengambilan gambar tentang motivasi membayar zakat oleh Gus Maimun.



Gambar 3. Proses Pendokumentasian

Keempat, proses editing dan finishing. Setelah berapa kali mengambil gambar yang dibutuhkan dan tim merasa puas dengan hasilnya, proses editing video mulai dilakukan. Proses ini menghabiskan waktu relatif lama, utamanya dalam penggabungan gambar video dan narasi cerita.



Gambar 4. Proses Editing

Hasil dari editing didiskusikan secara internal tim dan dikomunikasikan dengan LazisMu Bandongan. Feedback yang diberikan oleh LazisMu adalah menambahkan nama-nama tokoh yang ada dalam video, memberikan bagian pembuka dan penutup video. Proses ini dilakukan beberapa kali hingga LazisMu Bandongan menyatakan final dan menerima video tersebut serta mulai digunakan untuk mensyiarkan praktik Baitul Maal di masyarakat desa.

4. Kesimpulan

Baitul Maal al-Munawaroh yang terletak di Dusun Kebonwage, Kecamatan Bandongan merupakan wadah pembayaran zakat maal yang berdiri sejak 1974. Membayar zakat pertanian menjadi budaya warga yang turun temurun mengingat mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan profesi, budaya ini mulai tergerus. Melalui PPMT ini, LazisMu Bandongan memperoleh dukungan sesama Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dari institusi pendidikan. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan *short movie* untuk menginspirasi masyarakat luas tentang manfaat Baitul Maal dan menyadarkan masyarakat tentang arti penting berzakat. Melalui *short movie* ini, tim berharap konsep Baitul Maal dapat direplikasi di daerah lain dan masyarakat yang mampu secara syariat semakin tergerak hatinya untuk membayar zakat, baik melalui Baitul Maal maupun Lembaga zakat lainnya.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License